

Masyarakat dan Kesadaran Mengelola Sampah (Studi Deskriptif pada Salah Satu RW di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi)

Anggita Laras Syanlindri¹, Supriyono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

anggitalaras@upi.edu¹, supriyono@upi.edu²

ABSTRAK

Masyarakat memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan alam sekitarnya. Keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan yang dikelola dengan baik akan membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan lingkungan merupakan hal yang penting. Namun, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 72 persen masyarakat Indonesia tidak memiliki kepedulian atas sampah. Ketidaksadaran masyarakat terhadap lingkungan akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Terkait hal tersebut, Pemerintah Kota Cimahi meluncurkan program pengelolaan sampah sebagai upaya mengajak masyarakat untuk bertanggung jawab atas produksi sampahnya sendiri, salah satu kawasan yang melaksanakan program tersebut adalah Kelurahan Leuwigajah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran masyarakat pada program pengelolaan sampah tersebut, dan mengkaji tindakan masyarakat tersebut melalui kacamata sosiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling. Adapun, informan yang terlibat sebagai partisipan penelitian adalah stakeholder, para petugas program pengelolaan sampah, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian yang dimuat di artikel ini menunjukkan bahwa masyarakat salah satu RW di Kelurahan Leuwigajah telah berpartisipasi aktif, dan menunjukkan kesadarannya terhadap lingkungan dengan mengelola sampah rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori aksi modern, kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menunjukkan bahwa masyarakat merupakan aktor yang secara aktif, dan kreatif mengatasi permasalahan sampah yang sedang dihadapinya. Adapun, tindakan mengelola sampah yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam tipe tindakan rasional, yang mana masyarakat berusaha untuk berperilaku untuk mewujudkan tujuannya. Mewujudkan lingkungan yang ideal merupakan tanggung jawab semua pihak, stakeholder, serta seluruh lapisan masyarakat harus menunjukkan kesadarannya dan berpartisipasi secara aktif dalam proses perwujudannya.

Kata Kunci: Peduli Lingkungan, Masyarakat, Pengelolaan Sampah

ABSTRACT

Communities have a responsibility for the sustainability of the natural surroundings. The two of them have an inseparable relationship. A well-managed environment will help the community to meet their needs. Community awareness and participation in preserving the environment is important. However, according to data released by the Central Statistics Agency in 2018, it shows that as many as 72 percent of Indonesian people are not concerned about waste. Public awareness of the environment will lead to new problems. Related to this, the Cimahi City Government launched a waste management program as an effort to invite the public to be responsible for their own waste production, one of the areas implementing the program is the Leuwigajah Village. This article aims to describe community awareness of the waste management program, and examine the community's actions through a sociological perspective. The method used in this research is qualitative method. Research participants were selected through a purposive sampling technique. Meanwhile, the informants involved as research participants were stakeholders, waste management program officers, and the community who were directly involved in program implementation. The results of the research published in this article show that the people of one of the RWs in Leuwigajah Village have actively participated and shown

their awareness of the environment by managing household waste. If related to modern action theory, community awareness in managing waste shows that the community is an actor who is active and creative in dealing with the waste problems they are facing. Meanwhile, the act of managing waste carried out by the community is included in the type of rational action, in which the community tries to behave to achieve its goals. Creating an ideal environment is the responsibility of all parties, stakeholders, and all levels of society must show awareness and participate actively in the process of realizing it.

Keywords: *Environmental Awareness, Community, Waste Management*

PENDAHULUAN

Lingkungan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral atas keberlangsungan alam sekitarnya, manusia harus menunjukkan kepeduliannya pada pelestarian lingkungan (Ariwidodo, 2014). Lingkungan hidup harus dikelola oleh manusia dengan baik, agar kualitasnya meningkat, dapat memenuhi kebutuhan manusia, dan mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan (Cahya & Wibawa, 2019). Manusia bukan hanya pengelola lingkungan, namun juga contributor terbesar atas rusaknya lingkungan yang menjadi permasalahan yang menarik perhatian di seluruh penjuru dunia. Masyarakat dituntut untuk mengimplementasikan pengelolaan lingkungan dengan kesadaran yang dimilikinya, salah satunya dengan cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengelola sampah. Tujuan masyarakat dalam tindakan pengelolaan dan perlindungan pada lingkungan memiliki tujuan yang pada akhirnya kembali lagi untuk kepentingan masyarakat sendiri (Kewengian, Pinkan, 2019).

Namun, hal tersebut belum bisa terwujud sepenuhnya di Indonesia, akibat kesadaran dan kepedulian pada lingkungan yang belum secara merata dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh riset Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa hanya 20 persen dari 262 juta masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran atas kebersihan lingkungan, dan kesehatan (CNN, 2018). Adapun, pada tahun yang sama, survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa 72 persen masyarakat Indonesia tidak memiliki kepedulian atas urusan sampah (BPS, 2018). Berbagai permasalahan muncul sebagai akibat dari ketidaksadaran masyarakat atas permasalahan sampah. Seiring berjalannya waktu, volume sampah semakin bertambah mengikuti bertambahnya jumlah penduduk. Adapun, data yang dilansir oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menyebutkan bahwa pada Tahun 2022, jumlah sampah secara nasional yang bersumber dari 233 kabupaten/kota di Indonesia mencapai angka 18,826,763.61 juta ton per tahun. Sebanyak 43,3 persen dari jumlah tersebut didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022). Meningkatnya volume sampah ini memunculkan berbagai permasalahan dalam banyak sisi kehidupan, mulai dari lingkungan, sosial hingga ekonomi, seperti dicontohkan oleh permasalahan yang sangat sering muncul, yaitu penumpukan sampah di tempat pengumpulan sampah, baik TPS maupun TPA.

Sebagai sumber utama, perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dekat kaitannya dengan persoalan sampah. Permasalahan sampah akan lebih mudah diatasi oleh

sumber dari persoalan sampah itu sendiri (Rahman, 2013). Dalam mengatasi hal ini, tidak hanya pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya, masyarakat juga memiliki peran. Masyarakat dapat berperan sebagai aktor yang mengolah sampah rumah tangga dalam upayanya untuk mengurangi volume sampah.

Kota Cimahi terletak di provinsi Jawa Barat dan memiliki tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Selatan, Kecamatan Cimahi Utara dan Kecamatan Cimahi Tengah. Kota Cimahi menjadi salah satu kota di Indonesia yang turut menghadapi permasalahan sampah. Pada tahun 2022, data yang dirilis pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa ada sejumlah 100,542,33 ton sampah yang telah diproduksi oleh Kota Cimahi dalam kurun waktu satu tahun. Kota Cimahi juga dihadapkan oleh keterbatasan jumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Keterbatasan jumlah TPS tersebut menimbulkan permasalahan baru, yaitu munculnya titik kumpul sampah baru, seperti di pinggir jalan, sungai, atau selokan. Lebih lanjut, permasalahan sampah juga menjadi perhatian besar bagi kota Cimahi yang pernah mengalami longsor sampah, tepatnya di Tempat Pembuangan Akhir Leuwigajah, Kota Cimahi. Peristiwa yang terjadi pada tahun 2005 tersebut menimbulkan 147 korban jiwa, serta kerugian material, maupun kerugian immaterial (Rahayu, 2012). Untuk mengatasi permasalahan sampah, pada tahun 2020, Kota Cimahi meluncurkan sebuah program pengelolaan sampah yang berbasis *zero waste* dengan nama Cimahi Barengras. Cimahi Barengras merupakan program yang mengajak masyarakat Kota Cimahi untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab atas produksi sampah. Adapun, program pengelolaan sampah ini diterapkan di salah satu RW di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi. Program pengelolaan sampah berbasis *zero waste* tersebut memberikan opsi pada masyarakat untuk mengubah sampah menjadi barang-barang yang bermanfaat. Agar sampah yang sudah dikumpulkan tidak hanya diangkut dan berakhir di tempat pemrosesan akhir, yang berarti hanya sekedar memindahkan masalah sampah dari rumah ke TPA, pengelolaan sampah harus dilakukan melalui sebuah tren baru dengan menganggap bahwa sampah merupakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan bermanfaat, seperti mengubah sampah menjadi kompos atau bentuk-bentuk lainnya (Rahman, 2013).

Dalam proses pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Bentuk dari partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah adalah terlibat secara aktif dan sukarela dalam seluruh proses tersebut (Sukerti et al., 2017). Program pengelolaan sampah organik yang telah berlangsung kurang lebih dua tahun ini melibatkan berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan-tujuannya. Partisipasi dan kesadaran masyarakat atas program pengelolaan sampah yang berlangsung merupakan bagian yang sangat penting.

Permasalahan sampah dan bagaimana pengolahannya menjadi pembahasan yang banyak diteliti juga diperbincangkan oleh masyarakat. Beberapa publikasi dan penelitian terkait permasalahan pengolahan sampah menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini. Artikel pertama ditulis oleh Ni Luh Gede Sukerti, I Made Sudarma dan L.B.G Pujaastawa yang memuat penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Hasil

penelitian yang dimuat dalam artikel ini menunjukkan bahwa dukungan pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang baik mendorong pengelolaan sampah yang baik juga di masyarakat. Kemudian, artikel kedua merupakan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Artikel yang ditulis oleh Novita Sari dan Surahma Asti Mulasari ini berjudul Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di lokasi penelitian tersebut. Adapun, penelitian lain yang terkait dengan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah ditulis oleh Deni Dayanti, pada tahun 2020 dengan judul Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat memunculkan budaya untuk mengelola sampah, yang kemudian, masyarakat tersebut didorong oleh adanya aktor penggerak. Ketiga penelitian tersebut memberikan rujukan mengenai seberapa berpengaruhnya peran masyarakat dalam mengelola sampah dalam upayanya mengatasi permasalahan sampah tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan tersebut penting untuk dikaji lebih dalam. Melalui artikel ini, sampah sebagai masalah sosial, termasuk di dalamnya terkait gambaran kesadaran masyarakat atas program tersebut, dikaji lebih dalam melalui teori-teori sosiologi yang terkait. Penulis berharap agar artikel ini dapat menjadi rekomendasi agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, partisipasi dan kesadarannya terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Informan yang berperan sebagai partisipan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling. Pada penelitian ini, penulis tidak memilih informan secara acak, namun menentukan informan melalui pertimbangan, yaitu informan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian. Lebih lanjut, informan yang dipilih dalam penelitian ini mencakup masyarakat, petugas kebersihan, serta stakeholder yang terlibat langsung dalam program pengelolaan sampah yang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di salah satu RW di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran masyarakat adalah keadaan saat sekumpulan manusia yang hidup bersama pada suatu tempat, dan terikat oleh aturan tertentu memahami hal yang terjadi di sekitarnya (Wulandari & Sutjiati, 2014). Sementara itu, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan merupakan daya masyarakat untuk memahami fungsi lingkungan dalam kehidupannya. Masyarakat memiliki pemahaman terkait lingkungan karena adanya

dorongan dari pengalaman, dan informasi yang bersangkutan dengan isu lingkungan hidup (Yuniarto, 2013). Kesadaran lingkungan di tengah-tengah masyarakat diartikan Neolaka sebagai kondisi tergugahnya jiwa individu pada sesuatu yang berhubungan erat dengan lingkungan hidup, dan kemudian dicerminkan melalui tindakan, dan perilaku individu (Jamanti, 2014). Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan termasuk dalam kajian sosiologi lingkungan.

Program Cimahi Barengras merupakan salah satu program gagasan Pemerintah Kota Cimahi melalui Dinas Lingkungan Hidup setempat yang diluncurkan pada tahun 2020. Akronim dari istilah Cimahi Barengras adalah “Bareng-bareng Kurangi Sampah”. Adapun, kata barengras sendiri berasal dari bahasa Sunda, dan merupakan bentuk jamak dari kata bengras yang artinya terang benderang, jelas, atau pemandangan yang jelas dan bersih (Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi, 2020). Program yang ditujukan untuk seluruh masyarakat Kota Cimahi ini mengimplementasikan konsep *zero waste* dalam pelaksanaan programnya.

Dalam bahasa Indonesia, *zero waste* dapat diartikan sebagai bebas sampah. Istilah dalam bahasa Inggris ini digunakan pertama kali oleh Dr. Paul Palmer pada tahun 1973 (Nizar et al., 2017). *Zero waste* yang dapat ditafsirkan juga sebagai nol sampah, atau menihilkan sampah, merupakan salah satu jalan keluar dari permasalahan pengelolaan sampah. Konsep *zero waste* secara keseluruhan adalah penerapan pendekatan melingkar untuk mengatasi sampah masyarakat (Borrelli & Edgerly, 2007). Umumnya, dalam pengelolaan sampah, *zero waste* secara sistematis menerapkan prinsip 3 R (*reduce, reuse, recycle*), 4 R (*reduce, reuse, recycle, replace*), dan 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, replant*). Konsep tersebut tidak hanya mendorong proses daur ulang, tapi juga berusaha mewujudkan tidak adanya lagi produksi limbah yang tidak diperlukan (Zaman, 2014). *Zero waste* merupakan salah satu cara pengelolaan limbah yang berkelanjutan yang terdiri dari beberapa konsep di dalamnya yaitu mengurangi, menggunakan kembali, mendesain ulang, meregenerasi, mendaur ulang, memperbaiki, memproduksi ulang, menjual kembali, berkurangnya TPA, dan pembakaran limbah, serta siklus hidup yang berwawasan lingkungan (Zaman & Lehmann, 2011).

Gambaran Kesadaran Masyarakat dalam Proses Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bagaimana program pengelolaan sampah berjalan di tengah-tengah masyarakat. Program pengelolaan sampah ini terdiri atas pemilahan sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan nonorganik oleh masyarakat dan pengolahan sampah organik oleh petugas setempat yang terdiri dari *stakeholder* seperti Ketua RT dan RW pada lingkungan warga tersebut. Program yang telah berlangsung lebih dari 2 tahun ini merupakan upaya warga mengatasi permasalahan sampah.

Pengelolaan sampah ini dimulai dari masyarakat yang harus memilah sampah organik dan anorganik. Langkah awal yang dilakukan oleh penggerak program pengelolaan sampah adalah memberikan ember besar ke setiap rumah untuk menjadi tempat sampah

rumah tangga organik. Kemudian, setiap hari Rabu dan Sabtu, pengangkutan sampah oleh petugas hanya dikhususkan untuk sampah rumah tangga berjenis organik. Sementara, sampah rumah tangga non-organik diangkut terpisah di hari yang lain. Petugas mengangkut sampah dari setiap rumah warga ke tempat pengolahan sampah menggunakan motor sampah. Setelah itu, sampah organik yang terkumpul dari seluruh rumah tangga di RW tersebut ditimbang, berat rata-rata yang diperoleh setiap satu kali angkut dapat mencapai 500 kilogram. Proses selanjutnya adalah penghancuran sampah-sampah organik tersebut dengan sebuah alat. Kemudian sampah organik tersebut didiamkan semalaman agar air yang terdapat di dalamnya bisa mengering.

Kemudian hasil olahan tersebut dimanfaatkan menjadi pakan maggot. Fasilitas yang dimiliki oleh RW tersebut diantaranya adalah tempat khusus untuk mengolah sampah organik, dan budidaya maggot. Budidaya maggot merupakan salah satu solusi permasalahan sampah organik yang dilakukan oleh RW tersebut. Selain untuk budidaya maggot, olahan sampah juga digunakan untuk membuat kompos, namun jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah olahan yang diperuntukkan sebagai pakan maggot. Dalam proses berlangsungnya program pengelolaan sampah tersebut, partisipasi dan kesadaran masyarakat memiliki peran yang sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan para penggerak program, petugas pengelolaan sampah, dan masyarakat yang bersama-sama mengatasi permasalahan sampah dengan cara memilah dan mengolah sampah melalui program yang telah berlangsung lebih dari dua tahun ini.

Dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah tersebut, seluruh masyarakat terlibat aktif dalam memilah sampah organik dan nonorganik, kemudian warga juga sudah terbiasa untuk menyiapkan sampah yang telah dipilah tersebut sehingga petugas dapat dengan mudah untuk mengangkut sampah-sampah rumah tangga tersebut. Masyarakat memilah sampah dengan baik, walaupun masih ada kendala-kendala yang ditemui oleh petugas, seperti adanya sampah nonorganik kecil seperti kemasan bumbu masak dan sebagainya yang tercampur dengan sampah organik yang akan melalui proses pengolahan. Tanpa partisipasi aktif dan kesadaran dari masyarakat, program ini tidak akan berjalan sesuai harapan untuk mencapai tujuannya yaitu mengatasi permasalahan sampah rumah tangga.

Kesadaran masyarakat dalam program pengelolaan sampah tersebut ditunjukkan oleh partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai bentuk. Pada program pembangunan, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, dan terlibat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Sultan et al., 2021). Partisipasi merupakan keikutsertaan seorang anggota kelompok sosial di luar pekerjaan atau profesi yang digelutinya, dalam tujuan untuk memberikan kontribusi dalam kegiatan masyarakat (Melinawati, 2018). Pada suatu program pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan pelibatan anggota masyarakat, mulai dari kegiatan perencanaan, sampai dengan implementasinya (Andreeyan, 2014). Hamijoyo membagi partisipasi masyarakat menjadi lima bentuk, yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi sosial (Sulistiyorini et al., 2015). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang

ditunjukkan, terkait dengan program pengelolaan sampah tersebut diantaranya adalah partisipasi buah tenaga, dan partisipasi sosial. Partisipasi tenaga dibuktikan dengan masyarakat yang senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung berjalannya program, sementara partisipasi sosial ditunjukkan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kelompok.

Kesadaran Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah dan Kaitannya dengan Teori-teori Sosiologi

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, dan partisipasi pada program pengelolaan sampah berkaitan erat dengan teori-teori dalam sosiologi, yaitu teori aksi, dan teori tindakan sosial. Kedua teori tersebut dapat digunakan sebagai pisau analisis permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini.

Berdasarkan teori aksi modern, Hinkle menyebutkan bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri. Manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan cara, teknik, prosedur, serta perangkat yang diperkirakan tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, kelangsungan tindakan manusia tersebut dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah oleh mereka sendiri. Lebih lanjut, manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukannya (Ritzer, 2018).

Dalam kaitannya dengan teori aksi, tindakan mengelola sampah di lingkungan tersebut muncul dari kesadaran masyarakat atas semakin rumitnya permasalahan sampah, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Masyarakat bertindak menggunakan cara, teknik atau prosedur yang dapat membantunya untuk mewujudkan tujuannya, dalam hal ini, warga memilah sampah, kemudian mengolahnya dengan prosedur-prosedur yang termuat dalam program pengelolaan sampah dalam rangka mencapai tujuannya. Masyarakat menilai, memilih dan mengevaluasi tindakan yang dilakukannya, seperti yang pengelolaan sampah yang dipilih kemudian dievaluasi oleh masyarakat dalam mewujudkan tujuannya. Prinsip dan ukuran moral muncul pada saat pengambilan keputusan, yaitu keputusan untuk melaksanakan program pengelolaan sampah organik.

Para penganut teori aksi modern menganggap bahwa individu kurang memiliki keaktifan dan pemikiran kreatif, namun C. H. Cooley memiliki pendapat yang berbeda. Cooley menyebutkan bahwa manusia memiliki kesadaran subyektif yang mendorong pengakuannya bahwa manusia memiliki sifat aktif dan kreatif dalam dirinya (Ritzer, 2018). Dalam sumber yang sama, disebutkan bahwa sosiolog pada masa setelah Perang Dunia I menunjukkan arah yang sangat besar dengan teori aksi modern. Talcott Parsons menyebutkan bahwa norma memberikan aktor arahan dalam menentukan alternatif cara dan media untuk mencapai tujuan dalam upaya untuk meraih tujuannya tersebut. Kemudian, bukan norma yang menetapkan pilihannya pada cara atau alat, tapi kemampuan aktor untuk memilih yang disebut dengan *voluntarism*.

Voluntarisme merupakan kemampuan individu untuk menetapkan cara atau alat,

serta alternatif yang ada untuk meraih tujuannya (Ritzer, 2018). Konsep ini pula yang menjadikan teori aksi termasuk pada paradigma definisi sosial. Dalam konsep voluntarisme, individu sebagai aktor memiliki kemampuan untuk memilih tindakan alternatif untuk mencapai tujuan walaupun individu tersebut tidak memiliki kebebasan karena adanya norma atau kondisi yang membatasi. Lebih lanjut, konsep ini juga memberikan penjelasan bahwa manusia adalah aktor yang aktif, kreatif, dan evaluatif.

Dalam kaitannya dengan program pengelolaan sampah, warga merupakan aktor yang aktif, kreatif dan evaluatif seperti yang dijelaskan oleh Parsons dalam pemikirannya, yaitu voluntarisme. Warga yang berada di lingkungan tersebut dihadapkan oleh permasalahan sampah, namun karena individu adalah aktor yang aktif dan kreatif, maka warga mengatasinya dengan terlibat, dan berpartisipasi pada program pengelolaan sampah. Masyarakat telah menilai bahwa tindakan mengelola sampah merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka, sehingga mendorong kesadaran dirinya untuk melaksanakan program tersebut dengan sukarela.

Selain teori aksi, permasalahan ini dapat dikaji melalui teori tindakan sosial. Max Weber menyebutkan bahwa tindakan sosial adalah “...*action insofar as the acting individual attaches a subjective meaning behavior...action is social insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of others, and is thereby oriented its course...*” (Mushodiq & Imron, 2020). Merujuk pada pernyataan Weber tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan individu memiliki makna, dan mengharapkan adanya reaksi dari individu lainnya. Lebih lanjut, arah utama dari kajian teori tindakan sosial adalah motif, dan perilaku manusia. Tindakan sosial manusia diklasifikasikan Weber menjadi empat tipe, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan rasional.

Tindakan mengelola sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki motif, dan makna tersendiri. Lebih dari hanya melakukan tindakan mengelola sampah, masyarakat memiliki tujuannya tersendiri, yaitu mendukung terlaksananya program Pemerintah. Lebih lanjut, jika ditinjau melalui tipenya, perilaku mengelola sampah yang dilakukan oleh masyarakat termasuk kepada tipe tindakan rasional, atau *zwerk rational action*. Tindakan rasional dapat disebut juga sebagai tindakan sosial murni. Pada tipe tindakan rasional, individu tidak hanya menilai dengan cara yang baik dalam proses pencapaian tujuannya, lebih lanjut, individu juga menetapkan nilai dari tujuannya tersebut (Ritzer, 2018). Individu dalam tipe tindakan ini berperilaku dengan cara yang rasional.

Terkait dengan tindakan pengelolaan sampah, dalam mencapai tujuannya, masyarakat memilih tindakan-tindakan yang bernilai dalam proses pencapaiannya tersebut. Masyarakat telah menetapkan tujuan dari tindakannya tersebut, dalam hal ini, masyarakat secara rasional melakukan tindakan pengelolaan sampah dalam tujuannya untuk berpartisipasi dalam program yang digagas oleh pemerintah, dan diselenggarakan di lingkungannya tersebut.

Adanya tindakan atau perilaku manusia yang mengelola sampah merupakan wujud bahwa manusia, dan lingkungan memiliki hubungan yang timbal balik. Hal tersebut termasuk dalam kajian sosiologi lingkungan yang terdiri dari tiga paham besar mengenai

hubungan manusia dan alam, yaitu *Antroposentrisme*, *Biosentrisme*, dan *Ekosentrisme*. Paham yang berkaitan erat dengan hubungan manusia, dan alam adalah *Ekosentrisme (Deep Environmental Ethic)*, yang termasuk dalam salah satu model teori etika lingkungan. Menurut paham ini, manusia tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, dan mementingkan kepentingan sesama manusia, namun juga harus memberikan perhatian spesies yang lain (Susilo, 2019). Konsep *Ekosentrisme* menegaskan bahwa manusia harus menunjukkan tanggung jawab moral dengan menghormati semua makhluk dalam ekosistem (Tete, 2022). Dalam kaitannya dengan tindakan mengelola sampah, masyarakat telah menyadari bahwa dirinya harus bertanggung jawab pada alam yaitu dengan menunjukkan partisipasi, dan kesadarannya untuk mengelola sampah demi keberlanjutan ekosistem, dan penghuni yang tinggal di dalamnya.

PENUTUP

Sebagian besar masyarakat pada salah satu RW di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi telah berpartisipasi aktif, dan menunjukkan kesadarannya terhadap lingkungan melalui tindakan mengelola sampah. Sebagai penjaga kelestarian lingkungan hidup, masyarakat telah melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk mendukung program pengelolaan sampah yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota. Walaupun, pada praktiknya, pelaksanaan program pengelolaan sampah ini belum merata dilakukan oleh seluruh masyarakat, dan masih banyak kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pelaksanaannya.

Mewujudkan kondisi lingkungan yang baik, dan ideal merupakan tanggung jawab semua pihak. Program pengelolaan sampah akan berjalan dengan baik apabila Pemerintah memberikan fasilitas memadai untuk menunjang pelaksanaan program tersebut. Kegiatan sosialisasi secara aktif terkait pelaksanaan program juga perlu dilakukan oleh Pemerintah. Lebih lanjut, masyarakat juga perlu meningkatkan kembali partisipasi, dan menunjukkan kesadarannya untuk menjaga kelestarian lingkungan, melalui tindakan mengelola sampah rumah tangga. Kerja sama antara berbagai pihak, termasuk di dalamnya *stakeholder*, dan seluruh lapisan masyarakat perlu diwujudkan agar tujuan bersama dari program pengelolaan sampah dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreeyan, R. (2014). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 2(4), 1940.
- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa*, 11(1), 1–20.
- Borrelli, D., & Edgerly, J. (2007). *Moving Toward Zero From Waste Management to*

Resource Recovery. 802.

- BPS. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. <https://doi.org/3305008>
- Cahya, K., & Wibawa, S. (2019). Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(1), 79–92.
- CNN. (2018). *Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Masih Rendah*. CNN Indonesia.
- Jamanti, R. (2014). Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 17–33.
- Kewengian, Pinkan, G. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Lex Et Societatis*, 7(5), 55–62.
- Melinawati, D. (2018). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara. *JMAN Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 2 (2), 84–96.
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>
- Nizar, M., Munir, E., Munawar, E., Program Doktor Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan USU, M., Pengajar Fakultas Teknik, S., Serambi Mekkah, U., Aceh, B., Pengajar Biologi, S., Mipa, F., Syiah Kuala, U., & Corresponden, M. (2017). Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineerign*, 4(2), 93–102.
- Rahayu, M. I. F. (2012). Keadilan Ekologis dalam Gugatan Class Action Tempat Pembuangan Akhir Leuwigajah. *Jurnal Yudisial*, 5(1), 17–35.
- Rahman, A. (2013). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun). *Jurnal Bina Praja*, 05(04), 215–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.215-220>
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (13th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sukerti, N. L. G., Sudarma, I. M., & Pujaastawa, I. B. . (2017). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 11(2), 148. <https://doi.org/10.24843/ejes.2017.v11.i02.p05>
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di. *Share Social Work*, 5(1), 71–80.
- Sultan, M., Sunardi, & Abu, I. (2021). Jurnal Sosialisasi Jurnal Sosialisasi. *Jurnal Sosialisasi*, 8(1), 39–46.
- Susilo, R. K. D. (2019). *Sosiologi Lingkungan* (1st ed.). Rajawali Pers.

- Tete, F. (2022). Ecocentrism as Theoretical Framework for Environmental Ethics. *Jurnal Sosialisasi*, 9, 103–112.
- Wulandari, F. A., & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan (Studi pada Warga Komplek BCP, Jatinangor). *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), 21–31. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol18.iss1.art3>
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Deepublish.
- Zaman, A. U. (2014). Roadmap towards Zero Waste Cities. *International Journal of Waste Resources*, 04(02), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2252-5211.1000e106>
- Zaman, A. U., & Lehmann, S. (2011). Challenges and Opportunities in Transforming a City into a “Zero Waste City.” *Challenges*, 2(4), 73–93. <https://doi.org/10.3390/challe2040073>